

***Organized Crime* Dalam Aksi Premanisme Pada Prostitusi di Wilayah Tangerang Selatan**

Monica Margaret, Maximillian Novenanda Prima Prasetya
Universitas Budi Luhur

monica.margaret@budiluhur.ac.id, 1943500569@student.budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Organized Crime aksi Premanisme di tempat Prostitusi yang terjadi di wilayah Tangerang Selatan adalah konsep modern bagi preman yang melakukan pungutan liar. Premanisme dapat dijumpai di tempat-tempat prostitusi, para preman sering melakukan pemerasan dan melakukan pengancaman dan kekerasan agar pengguna jasa pekerja seks komersial mau memberikan uang kepada preman tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan melihat secara komprehensif mengenai Fenomena *Organized Crime* dalam Aksi Premanisme di tempat Prostitusi di wilayah Tangerang Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif maupun data yang diperoleh dilapangan yang memberikan suatu informasi mengenai fenomena *Organized Crime* aksi Premanisme di tempat Prostitusi tersebut. Hasil penelitian adalah berlandaskan teori *Organized Crime* menemukan fenomena prostitusi dan premanisme, sejarah terbentuknya premanisme, pola interaksi preman dan pekerja seks komersial, dan juga keterlibatan pihak eksternal sebagai pendukung aksi premanisme di kegiatan prostitusi di wilayah Tangerang Selatan.

Kata kunci: *Organized Crime, Premanisme, Prostitusi, Tingkah Laku Kekerasan*

ABSTRACT

Organized Crime acts of thuggery at places of prostitution that occurred in the South Tangerang area is a modern concept for thugs who extort extortion. Thugs can be found in prostitution places, thugs often extort and threaten and use violence so that users of commercial sex worker services want to give money to these thugs. The purpose of this study is to know and see comprehensively the Phenomenon of Organized Crime in the Acts of Thuggishness at Prostitution Places in the South Tangerang area. The research approach used in this study is a qualitative approach. The type of research that the authors use in this study is descriptive as well as data obtained in the field which provides information about the phenomenon of Organized Crime acts of thuggery at the place of prostitution. The results of the research are based on the theory of Organized Crime to find the phenomenon of prostitution and thuggery, the history of the formation of thuggery, patterns of interaction between thugs and commercial sex workers, and also the involvement of external parties as supporters of thuggery in prostitution activities in the South Tangerang area.

Keywords: *Organized Crime, Thugs, Prostitution, Violence*

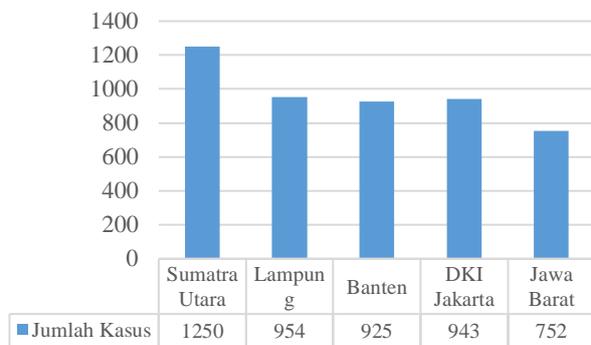
PENDAHULUAN

Munculnya aksi *Organized Crime* premanisme dapat dilacak pada kesenjangan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Kesenjangan di sini bisa berbentuk materi, ketidaksesuaian sebuah kelompok dalam struktur sosial masyarakat ataupun tidak terakomodirnya kepentingan individu

atau kelompok dalam struktur masyarakat itu sendiri. Sehingga mereka pun memperoleh sumber daya khusus yang diperoleh melalui kekerasan, wilayah, kerahasiaan, dan kecerdasan yang memungkinkan mereka untuk berhasil mengatur dan mengendalikan produksi dan distribusi satu atau lebih komoditas atau layanan tertentu secara tidak sah. Wilayah pertama diklaim

kemudian dikontrol. Dengan strategi-strategi, premanisme ini menjurus pada “kejahatan terorganisir” (Densley, 2014, hlm. 538-539) dan ada kekhawatiran tentang geng jalanan berkembang menjadi kelompok yang lebih terorganisir, "terlembagakan" dan semakin ganas, bahkan mungkin dengan jangkauan supranasional (Hagedorn, 2007, hlm. 8).

Grafik 1. Data Kasus Premanisme di 5 Provinsi terbesar di Indonesia pada Tahun 2022

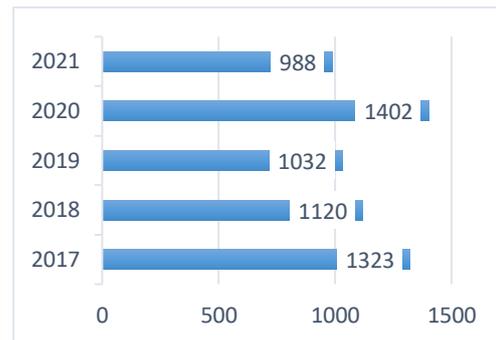


Sumber: katadata.co.id

Preman pada hakikatnya merupakan sebuah tendensi tindakan amoral yang dijalani tanpa ada beban moral yang dirasakan oleh setiap individu-nya. Sementara premanisme di sini merupakan tendensi untuk merebut hak orang lain bahkan hak publik sambil mempertontonkan kegagahan yang menakutkan. Istilah preman penekanannya adalah pada perilaku seseorang yang membuat resah, tidak aman dan merugikan lingkungan masyarakat ataupun orang lain. Dalam perkembangannya, perilaku premanisme tidak dapat disamakan dengan kelompok pelaku tindak kriminal lainnya seperti pencopet atau penjambret. Preman umumnya diketahui dengan jelas oleh masyarakat yang ada di sekitar wilayah operasinya, seperti pusat-pusat

perdagangan (pasar), terminal, jalan raya, dan pusat hiburan.

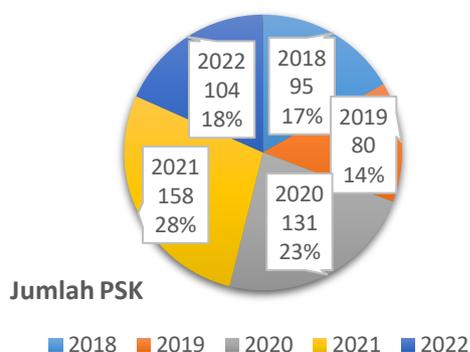
Grafik 2. Data Kasus Premanisme di Tangerang Selatan Periode 2017-2021



Sumber: tangerangnews.com

Premanisme yang terjadi di wilayah Tangerang Selatan adalah konsep modern bagi mereka yang mengklaim penguasaan wilayah atas pungutan liar karena menemukan habitatnya, dalam kasus ini adalah tempat prostitusi, yang secara tradisional berada di luar wilayah jaga lingkungan. Esensi premanisme di Tangerang Selatan berakar kuat pada kenyataan bahwa preman adalah orang-orang di dunia bawah yang dimana karena mereka tidak mampu bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki harapan dan jaminan hidup, tetapi mereka memiliki kebutuhan, keberanian dan dorongan untuk berjuang membuktikan kekuatan yang mereka miliki. Khususnya didalam penelitian ini menemukan bahwa Premanisme dapat dijumpai di tempat Prostitusi, dimana para preman sering melakukan pemerasan terhadap pengguna jasa Pekerja Seks Komersial. Tidak hanya melakukan pemerasan, para preman di tempat prostitusi tidak jarang melakukan pengancaman dan kekerasan agar pengguna jasa Pekerja Seks Komersial mau memberikan uang kepada preman tersebut (Ulil, 2005).

Grafik 3. Operasi Penegakan Perda No 9 tahun 2012 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat oleh Satpol PP di Wilayah Tangerang Selatan Periode 2018-2022



Sumber: LAPKIN Tangerang Selatan

Di Tangerang Selatan, tercatat 568 Pekerja Seks Komersial dan Konsumen yang terjaring oleh Satpol PP dalam periode 2018-2022. Pada umum-nya di wilayah Tangerang Selatan, Pekerja Seks Komersial berkerja melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. Berdasarkan uraian diatas peneliti menemukan bahwa *Organized Crime* Preman sangat identik dengan dunia kriminal dan kekerasan, karena memang kegiatan preman tidak lepas dari kedua hal tersebut. Perilaku premanisme dan kejahatan jalanan merupakan problematika sosial yang berawal dari sikap mental masyarakat yang kurang siap menerima pekerjaan yang dianggap

kurang memenuhi kebutuhan dirinya. Premanisme dapat dijumpai di tempat-tempat prostitusi, para preman sering melakukan pemerasan terhadap pengguna jasa Pekerja Seks Komersial. Tidak hanya melakukan pemerasan, para preman di tempat prostitusi tidak jarang melakukan pengancaman dan kekerasan agar pengguna jasa pekerja seks komersial mau memberikan uang kepada preman tersebut. Terdapat kekuasaan konsensual didalam Premansime yang memiliki misi untuk mewujudkan tujuan bersama dari suatu *Organized Crime* di tempat Prostitusi bersama Pekerja Seks Komersial, Mucikari dan Konsumen.

LANDASAN TEORI

Teori Kejahatan Terorganisir

Kejahatan terorganisir memiliki definisi dasar yaitu merupakan suatu operasi bisnis illegal dengan anggota yang berpandangan sama dalam meraih keuntungan dan didalamnya terdapat ikatan dan struktur dalam bentuk organisasi. Organisasi yang terbentuk memiliki hirarki dan tujuan yang sama yaitu meraih keuntungan dari aktivitas illegal (Howard Abadinsky, 2010). Kejahatan terorganisir merupakan aktivitas ilegal berupa kegiatan usaha barang dan jasa melibatkan produksi dan distribusi yan tidak sah dimata hukum yang dilakukan oleh sekelompok individu membentuk suatu organisasi berhirarkis, memiliki peran dan keahlian tertentu, berkekuatan dalam hal intimidasi maupun kekerasan serta kekuatan hukum, bersifat eksklusif, serta bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya melalui aktivitas illegal tersebut. Sedangkan kejahatan transnasional terorganisir merupakan kejahatan terorganisir yang telah melewati batas negara, memiliki jaringan antar negara yang rapi dan terselubung hingga kebal dari hukum (Howard Abadinsky, 2010).

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Organized Crime Premanisme didalam Prostitusi di wilayah Tangerang Selatan. Objek penelitian yang diambil adalah Organized Crime dari Premanisme didalam Prostitusi. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian seperti Preman, Pekerja Seks Komersial dan Konsumen. Penelitian dilakukan selama Februari 2023 sampai Mei 2023 berupa wawancara dan observasi serta pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Prostitusi dan Premanisme yang terjadi di wilayah Tangerang Selatan

Praktik prostitusi di wilayah Tangerang Selatan merupakan permasalahan yang kompleks. Hal ini disebabkan karena prostitusi tersebut merupakan prostitusi yang tidak terdaftar, sehingga aktivitas tindak pidana prostitusi ini menjadi tidak terkontrol dan sulit dibenahi. Di wilayah Tangerang Selatan, prostitusi ada yang terorganisir dan ada pula yang dilakukan secara individual. Bentuk dari tindak pidana prostitusi yang terorganisir adalah adanya sebuah lokasi tetap untuk tempat terjadinya tindak pidana prostitusi tersebut, contohnya klub malam, spa atau salon, dan indekos. Sedangkan tindak pidana prostitusi yang dilakukan secara

individual atau tidak terorganisir dapat ditemukan pada perempuan yang menjajakan dirinya di pinggir jalan, pasarannya pun sangat beragam dari pasaran kelas menengah hingga pasaran kelas bawah (Soedjono, 1997).

Dalam prostitusi di wilayah Tangerang Selatan, mayoritas dari Pekerja Seks Komersial memiliki latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Faktor ini merupakan faktor utama yang mendorong seorang perempuan untuk menjadi Pekerja Seks Komersial. Menjual diri dianggap menjadi jalan pintas yang dapat mereka tempuh sehingga lebih mudah dan lebih cepat dalam mencari uang. Guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mampu bersaing dalam pergaulan. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah juga mempengaruhi seorang wanita untuk menjadi seorang Pekerja Seks Komersial. Mereka yang tidak mendapatkan Pendidikan memiliki daya pemikiran yang rendah, sehingga sangat mudah untuk terjerumus ke dalam prostitusi.

Tabel 1. Klasifikasi Pekerja Seks Komersial di tempat Prostitusi (Menurut Narasumber Siska)

Kategori	Keterangan
<ul style="list-style-type: none"> Umur 	<ul style="list-style-type: none"> 20-28 tahun
<ul style="list-style-type: none"> Treatment atau Pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> Short time (1 jam) Long time (3 jam atau lebih) Massage atau pijat Mandi Kucing Video

	<i>Call Sex</i> (VCS)
<ul style="list-style-type: none"> Tempat Iklan 	<ul style="list-style-type: none"> Twitter Telegram MiChat
<ul style="list-style-type: none"> Asal Daerah 	<ul style="list-style-type: none"> Tangerang Selatan Depok Bogor Jakarta Selatan Surabaya Lamongan
<ul style="list-style-type: none"> Jumlah Pekerja Seks yang pernah bergabung (2022-2023) 	<ul style="list-style-type: none"> Sek GL (24 PSK) Area Bampus (29 PSK)

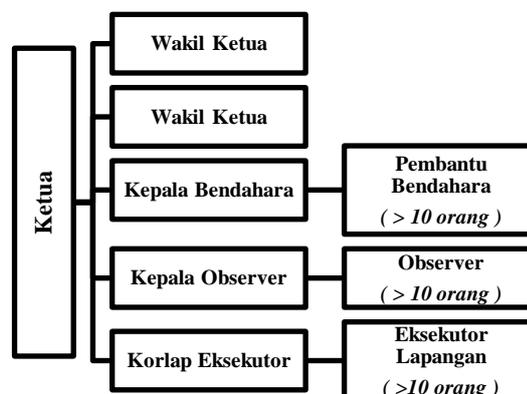
Sumber: Data Peneliti

Menurut Siska selaku Narasumber peneliti, ia menjelaskan secara rinci mengenai Klasifikasi Pekerja Seks Komersial di tempat Prostitusi bagian Sek GL dan Area Bampus. Menariknya di tempat prostitusi ini tidak ada Pekerja Seks Komersial yang berumur diatas 30 tahun, mereka yang pernah tergabung dan saat ini masih aktif rata-rata berusia 21-28 tahun. Mereka berasal dari berbagai daerah, ada yang merupakan orang asli Tangerang Selatan, Depok, Bogor, Jakarta Selatan, Surabaya, dan Lamongan. Treatment atau pelayanan yang diberikan para PSK kepada Konsumen-nya berupa hubungan seks dengan kategori *short time* (1 jam) dan *long time* (3 jam atau lebih) dan biaya untuk *short time* sekitar 350 – 500 ribu, sementara *long time* paling besar 3 juta. Selain layanan hubungan seks, mereka juga menawarkan *massage* atau pijat, MK (Mandi Kucing), dan Video Call Sex

(VCS) yang berbasis media sosial. Para PSK yang pernah tergabung dengan tempat prostitusi sekitar 53 orang dari 2 tempat menjadi wilayah *Organized Crime*, yang dimana mereka dikelola oleh Mucikari yang sama dengan Siska.

Setelah membahas mengenai klasifikasi para PSK yang peneliti temukan, terdapat pula Interaksi antara Pekerja Seks Komersial dengan Preman dapat dikatakan memiliki simbiosis mutualisme didalam praktik prostitusi, karena para Pekerja Seks Komersial akan mendapatkan pengamanan maksimal dari kejahatan yang mungkin akan terjadi, sementara preman dapat melakukan pungutan liar terhadap konsumen PSK, sehingga mendapat tambahan penghasilan. Sederhana-nya, preman didalam pola ini menjalankan peran sebagai penjaga (pihak yang melindungi) dan pelaku pungutan liar (pihak yang memeras konsumen PSK), sedangkan para Pekerja Seks Komersial berperan sebagai objek perlindungan (pihak yang dilindungi).

Tabel 2. Struktur Organisasi Kelompok Preman menurut Narasumber Samuel



Sumber: Data Peneliti

Struktur *Organized Crime* Preman yang telah disampaikan oleh Narasumber Samuel memperlihatkan secara komperhensif mengenai posisi-posisi yang dipegang oleh para Preman di wilayah Tangerang Selatan. Narasumber Samuel menjelaskan terdapat ketua atau kepala preman yang menjadi komando dari segala pembagian tugas dan pelaksanaan eksekusi lapangan, ditemani oleh dua wakil dibawahnya yang masing-masing memegang peran dalam menyampaikan informasi dari ketua ke bagian bidang dibawahnya, dan ikut melakukan pengelolaan dan pemantauan mengenai kinerja dari kepala bendahara, observer, dan eksekutor beserta anggotanya. Bendahara memiliki peran sebagai orang yang mengelola dana yang keluar untuk keperluan anggota dan dana yang masuk dari hasil pekerjaan para preman dihari itu, mereka mempunyai semacam koperasi kecil yang dimana para anggota preman dapat meminjam uang sesuai dengan batas atau *limit* untuk kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya ada peran dari Observer yang memiliki fungsi sebagai pengawas dilingkungan sekitar basecamp dan tempat prostitusi, yang kemudian akan melaporkan situasi terkini kepada kepala bidang dan diteruskan ke wakil ketua. Mereka juga memperjualbelikan informasi bagi kelompok kejahatan yang lain atau ke pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai keadaan di sekitar area. Dan yang terakhir adalah Eksekutor yang merupakan pelaku utama dalam hal melakukan pemerasan atau pungutan liar, khususnya di tempat prostitusi. Para Eksekutor mengincar konsumen PSK untuk dijadikan target pemerasan mereka, tentu dengan cara yang mengandung

unsur kekerasan atau bahkan hingga penganiayaan.

Sejarah terbentuknya Organized Crime Premanisme di wilayah Tangerang Selatan

Pada dasarnya premanisme berakar kuat pada kenyataan bahwa preman adalah orang-orang di masyarakat kelas bawah yang dimana karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki harapan dan jaminan hidup, tetapi mereka memiliki kebutuhan, keberanian dan dorongan untuk berjuang membuktikan kualitas dan kekuatan yang mereka miliki. Preman-preman yang berada di wilayah Tangerang Selatan cukup diuntungkan oleh adanya pihak-pihak eksternal formal dan informal yang ikut bergabung. Paling tidak ada beberapa sumber (pekerjaan) yang dikoordinasikan oleh pihak eksternal tersebut pada para anggotanya (preman) salah satunya adalah jasa keamanan.

Dimulai pada Pada Masa Orde Baru menjadi bodyguard atau tangan kanan para pejabat dan setelah masa Orde Baru tidak ada lagi informasi mengenai keberadaan kelompok ini. Tahun 2008 setelah Tangerang Selatan diresmikan menjadi bagian dari Provinsi Banten, mulai muncul kelompok preman ini kembali. Kelompok tersebut diisi oleh orang-orang asli dan pendatang (- + 20 orang). Mulai beroperasi dalam Pungutan Liar kepada pedagang dan supir angkutan umum. Mulai membuat Struktur yang Kompleks dan Pembagian Jobdesk antar anggota. Dan bekerjasama dengan Pihak Eksternal. Karena dirasa mulai tersingkir dengan Kelompok preman yang lain dan keluar-nya sebagian anggota maka Memutuskan mencari tempat atau lahan baru seperti tempat Prostitusi atau Perjudian.

Pola Interaksi Organized Crime Preman dan Pekerja Seks Komersial didalam kegiatan Prostitusi di wilayah Tangerang Selatan

Kekuasaan dan kekuatan jaringan yang dimiliki oleh para preman di wilayah Tangerang Selatan diharapkan menjadi elemen penting untuk melindungi Pekerja Seks Komersial yang berada di wilayah Tangerang Selatan dari ancaman dan bahaya yang berasal dari luar. Pola yang seperti ini dianggap sebagai simbiosis yang menguntungkan (mutualisme). Mayoritas Pekerja Seks Komersial merasa aman dengan keberadaan para preman yang ikut menjadi bagian didalam praktik prostitusi tersebut. Berkuasanya kelompok preman merupakan suatu fakta di tempat prostitusi yang peneliti pilih, Pekerja Seks Komersial dapat hidup berdampingan dan berbagi “rezeki” di tempat yang sama. Hal demikian terjadi karena kelompok preman dan para Pekerja Seks Komersial sama-sama berkomitmen mengenai perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak. Narasumber Siska mengungkapkan bahwa para Preman di sini hanya tidak hanya sekedar menerima uang saja, melainkan ikut serta dalam menyelesaikan perkara atau masalah yang terjadi di tempat prostitusi tersebut. Seperti yang pernah terjadi kepada salah satu Pekerja Seks Komersial yang mendapatkan perlakuan kasar dari konsumen, para Preman dengan cepat mengamankan konsumen tersebut dan memberikan “pelajaran” agar tidak berperilaku yang aneh-aneh terhadap Pekerja Seks Komersial yang berkerja disana.

Para preman sebagai salah satu bentuk interaksi-nya dengan Pekerja Seks Komersial juga menggunakan pola

patronase terkait keberadaan praktek prostitusi di wilayah Tangerang selatan, agar terjaga dari serangan pihak luar. Preman didalam pola patronase menjalankan peran sebagai patron (pihak yang melindungi), sedangkan para Pekerja Seks Komersial berperan sebagai objek perlindungan (pihak yang dilindungi). James C. Scott menyebutkan hubungan antara Preman dan Pekerja Seks Komersial ini merupakan pertukaran hubungan antara kedua peran dimana seorang individu atau sekelompok kecil individu dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (preman) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan dan atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status atau kekuatan lebih rendah (psk). Pada gilirannya, Pekerja Seks Komersial membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron. Secara sederhana, pola patronase sebagaimana yang diuraikan James C. Scott menimbulkan hubungan yang lebih bersifat saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) (Hong, 2018). Relasi yang terjalin ini merupakan implementasi kekuasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang berbasis pada ekonomi menengah kebawah. Praktek prostitusi menjadi salah satu sample utama yang menggambarkan bentuk ekonomi menengah hingga menengah kebawah. Sebenarnya peran preman mampu menjelma menjadi kekuatan yang cukup besar dalam kegiatan prostitusi tersebut, sehingga memiliki kekuasaan yang dapat diimplementasikan secara otoriter kepada para Pekerja Seks Komersial disana. Namun karena kedua elemen antara Preman dan Pekerja Seks Komersial sepakat untuk berkerjasama dan saling mempercayai satu sama lain, sehingga hal tersebut dapat dihindari.

Keterlibatan Pihak Eksternal sebagai Pendukung aksi Premanisme di tempat Prostitusi

Terdapat beberapa hubungan dengan pihak eksternal yang pernah dan sedang dijalani hingga saat ini menurut narasumber, seperti Hubungan antara organisasi premanisme dengan pejabat pemerintah yang dapat dipicu oleh salah satu pihak yang ingin dipelihara oleh para oknum pejabat dengan tujuan untuk kelancaran kepentingan perihal politik-kriminal. Hubungan simbiosis semacam ini kadang-kadang disebut hubungan politik-kriminal yang telah terjadi dalam munculnya kejahatan terorganisir di sejumlah negara dan juga salah satu kendala terbesar untuk dapat bertindak efektif dalam mencegah dan menanggulangi kejahatan terorganisir. Hubungan dengan pihak-pihak organisasi masyarakat dalam upaya mereka untuk melaawan penegakan hukum dan untuk mengelola risiko yang mereka hadapi sebagai akibat dari kegiatan mereka. Ini termasuk upaya kejahatan terorganisir untuk dapat “mempengaruhi” pemerintah dan penegak hukum baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan kerjasama antara organisasi kriminal lokal dan regional yang memberikan efek pengganda kekuatan bagi para preman dan membuat tugas penegak hukum semakin berat.

Berdasarkan wawancara dengan Satria yang juga merupakan anggota dari salah satu Organisasi Masyarakat di sekitar area *Organized Crime*, berhasil ditemukan bahwa terdapat manfaat dari perantara Preman dengan Organisasi Masyarakat didalam aksi premanisme di tempat prostitusi. Melalui narasumber Satria, biasanya apabila ada pekerjaan yang membutuhkan kinerja dari preman, maka akan dilakukan pembahasan mengenai *jobdesk* pekerjaan dan penghasilan tambahan yang akan didapatkan, sehingga hal ini akan

membuka peluang pekerjaan dan jaringan yang lebih luas lagi, mengingat tidak hanya Satria yang tergabung dan mempunyai posisi di organisasi masyarakat atau kader partai politik disana. Dengan hasil temuan mengenai pihak eksternal ini, menjelaskan bahwa struktur kejahatan terorganisir telah menunjukkan bahwa kita tidak dapat begitu saja mengasumsikan keberadaan organisasi kriminal yang memusatkan tindakan para pelaku premanisme di tempat yang kecil. Organisasi premanisme ini merupakan konfigurasi tipikal dari kejahatan terorganisir kelas menengah. Kunci berkembangnya organisasi premanisme dalam mewujudkan keunggulan kelompok kecil dalam kejahatan terorganisir adalah pengembangan dan penerapan jaringan sosial yang tidak hanya untuk berbagai kegiatan kejahatan, seperti didalam kegiatan prostitusi, tetapi juga untuk individu tertentu yang terlibat dalam organisasi kriminal. Hal ini memungkinkan untuk melihat bahwa organisasi premanisme akan berkolaborasi dalam kegiatan kriminal tertentu yang sedang berlangsung dengan jaringan yang relevan (Kleemans, 2008).

KESIMPULAN

Organized Crime aksi premanisme di tempat prostitusi yang terjadi di wilayah Tangerang Selatan adalah konsep modern bagi mereka yang mengklaim penguasaan wilayah atas pungutan liar karena menemukan habitatnya, dalam kasus ini adalah tempat prostitusi, yang secara tradisional berada di luar wilayah jaga lingkungan. Esensi premanisme berakar kuat pada kenyataan bahwa preman adalah orang-orang di dunia bawah yang dimana karena mereka tidak mampu bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki harapan dan jaminan hidup, tetapi mereka memiliki kebutuhan, keberanian dan dorongan untuk berjuang

membuktikan kekuatan yang mereka miliki.

Para preman yang menguasai tempat prostitusi tersebut telah dipercaya sebagai pengelola dan penjaga karena memiliki kapasitas yang lebih dibanding dengan warga biasa atau *security* pada umumnya, yaitu dalam hal kualitas karakter dan jaringan. Kualitas karakter sering dikaitkan dengan karakteristik berupa kewibawaan dan leadership yang melekat dalam diri. Meskipun para preman disana berasal dari kelas ekonomi bawah yang secara sosial-ekonomi tidak memiliki kepastian kondisi mengenai kehidupan keluarganya, mereka memiliki idealisme yang kuat demi terangkatnya kehidupan masyarakat kelas ekonomi bawah, terutama bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya yang merasakan ketidakadilan. Di sisi jaringan (informasional), para preman disana memiliki koneksi yang kuat dengan organisasi masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat, sehingga keberadaan mereka tidak dapat dianggap sebelah mata, terlebih mengenai sumber informasi.

Keberadaan preman di wilayah Tangerang Selatan serta interaksi yang dijalinnya dengan Pekerja Seks Komersial dan pihak-pihak eksternal ditunjukkan melalui pola interaksi dan jaringan didalam *organized crime* premanisme. Pola Interaksi dan jaringan akan mengetahui sejauhmana posisi dan peran para preman dalam melindungi keberadaan praktek prostitusi di wilayah Tangerang Selatan dari pihak-pihak yang mengancam. Keberadaan praktek prostitusi di wilayah Tangerang Selatan ini telah memberikan warna tersendiri dalam dinamika kehidupan masyarakat, khususnya warga Tangerang Selatan. Didukung oleh lokasinya yang berada di perbatasan dengan Jakarta Selatan, praktek prostitusi di wilayah Tangerang Selatan menjadi aktifitas ilegal dalam mencari keuntungan lebih berupa

peningkatan pendapatan Organized Crime Preman, didukung juga dengan keberadaan pihak eksternal yang saling berkaitan.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya yaitu peneliti berharap Pekerja Seks Komersial dan para preman yang terkait agar berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik dan tidak merugikan orang lain. Karena dengan pekerjaan di tempat prostitusi tersebut para pekerja seks komersial, preman dan konsumen dapat mengidap penyakit sehingga hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Walaupun faktor ekonomi memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan tersebut, tidak salah juga untuk bekerja secara formal dan tidak ada unsur tindak pidana walau gajinya tidak seperti yang mereka inginkan.

Peneliti berharap pihak kepolisian dan instansi terkait seperti dinas sosial atau satpol pp agar melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada seluruh masyarakat terkait dengan kejahatan premanisme dan prostitusi, serta hal-hal yang harus dilakukan apabila menemukan tindakan yang mencurigakan guna meminimalisir terjadinya aksi premanisme dan prostitusi, agar dapat menciptakan kehidupan yang nyaman dan aman antar masyarakat. Pihak masyarakat agar lebih berani dalam mengambil tindakan apabila menemukan aksi premanisme di lingkungan masyarakat. Masyarakat dapat melaporkan kejadian tersebut kepada pihak kepolisian atau keamanan setempat agar dapat diproses secara hukum apabila aksi premanisme tersebut terbukti membahayakan keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadinsky, Howard (2007). *Organized Crime Eleventh Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Azhar, A. (2020). Penanganan Kejahatan Preman pada Wilayah Hukum Polisi Resort Indragiri Hilir. *Res Nulius*, 160-161.
- Agustang, A. (2022). Jaringan Prostitusi Terselubung di Kelurahan Lappa . *Phinisi Integration Review*, 613.
- Alam, B. (2021). *Polda Terbanyak Meringkus Premanisme dan Pungli*. www.liputan6.com.
- Arsyad, E. (2021). *Aksi Premanisme dan Pungli, 8.217 Orang Diamankan*. www.fajar.co.id.
- Budiarjo, M. (1991). *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bachtiar, R. & Purnomo, E. (2007). *Bisnis Prostitusi: Profesi yang Menguntungkan*. *Pinus*, 4
- Basran, B. (2015). Tinjauan Kriminologis terhadap Kejahatan Penganiayaan yang dilakukan oleh Preman di Kabupaten Pangkep (Studi Kasus di Polres Pangkep Tahun 2012-2014). *Jurnal Hukum Univ Hasanuddin*, 40-44.
- Bruinsma, & Bernasco. (2003). Criminal groups and transnational illegal markets: A more detailed examination on the basis of Social Network Theory. *Crime, Law and Social Change*, 79-94.
- BPS Kota Tangerang Selatan. (2023). *Rancangan Kerja Pemerintah Daerah Tangerang Selatan 2023*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Kota Tangerang Selatan. (2023). *Statistik Kesejahteraan Masyarakat Tangerang Selatan*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kriminal 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. D. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dian, S. (2009). Tindakan Yuridis terhadap Tindakan Pidana yang dilakukan oleh Premanisme. *Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 26.
- Edward R, K. (2012). Organized Crime, Situational Crime Prevention and Routine Activity Theory . *Trends Organ Crim*, 87-92.
- Gruppo Abele. (2003). Synthetic drugs trafficking in three European cities: Major Trends and Involvement of Organized Crime. *Gapiangrafica*
- Gadiansah, B. (2010). Prostitusi dan Kekuasaan di Jantung Yogyakarta (Sebuah studi politik mengenai peranan preman sebagai local strongmen dalam melindungi keberadaan praktek prostitusi di kampung Pasar Kembang, Sosrowijayan Kulon, Yogyakarta). *Digilib*, 48.
- Guerette RT, & Bowers, K. (2009). Assessing the Extent of Crime displacement and diffusion of benefits: a Review of Situational Crime Preventio Evaluations. *Criminology Journal*, 1331-1332.
- Gunawan, R. (2000). *Premanisme Politik*. Jakarta: Jakarta:ISAI.
- Headley, B. D. (1994). *The Jamaican Crime Scene: A Perspective*. Washington: Washington, DC : Howard University Press.
- Hong, L. (2018). Thugs and Outsourcing of State Repression in China. *The China Journal*, 99-100.
- Hobbs, D. (2001). The Firm: Organizational Logic and

- Criminal Culture on a Shifting Terrain, *British Journal of Criminology. Journal of Criminology*, 549-560.
- Hutauruk, T. T. (2017). Peran Polri dalam Penanggulangan Premanisme untuk Mengamankan Program Prioritas Nasional di Pelabuhan (Studi di Polres Pelabuhan 14 Belawan). *Hukum USU*, 55.
- Ian, W. D., & Zaka, M. (2018). Politik Jatah Preman: Ormas dan Kuasa Jalanan di Indonesia Pasca Orde Baru. Jakarta: Marjin Kiri.
- Kleemans R, & Van, B. d. (2008). Organized Crime, Occupations and Opportunity. *Global Crime*, 185-190.
- Letizia, Paoli. (2014). *The Oxford Handbook of Organized Crime*. New York: Oxford University Press.
- Margaret & Raihan. (2022). *Guest Relation Officer (GRO) dalam Praktek Prostitusi Berkedok Spa di Daerah Jakarta Selatan. Deviance Jurnal Kriminologi*, 121
- Mudjjiono. (2005). Sarkem "Reproduksi Sosial Pelacuran Yogyakarta". *UGM (Gadjah Mada University Press)*, 94.
- Pradipta, K. A. (2020). Tinjauan Kriminologi terhadap Kejahatan yang dilakukan oleh Preman di Polda Bali. *Fakultas Hukum Univeristas Udayana*, 8.
- Peng, W. (2012). The Rise of Red Mafia in China: A Case Study of Organised Crime and Corruption in Chongqing. *Trends in Organized Crime*, 49-53.
- Savage, J., & Wozniak, K. (2016). *Thugs and Thieves: The Differential Etiology of Violence*. New York: Oxford University Press.
- Soedjono. (1997). Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Sucipta, A. R. (2017). Kontruksi Sosial Preman Studi Kasus Preman di Terminal Kampung Rambutan. *Repository UIN*, 38-40.
- Supandi, I. R. (2015). Penanggulangan Aksi Premanisme Ditinjau Dari Aspek Kriminologi (Studi Kasus Di Polsek Bojong Soang Kabupaten Bandung). *UNISBA*, 2.
- Sembiring, A. (2018). Peran Kepolisian dalam Pemberantasan Premanisme dihubungkan dengan Kriminologi. *Jurnal Mutiara Hukum*, 10
- Sembiring, A. (2021). *Polisi Tangkap 3.823 Orang Kasus Premanisme dan Pungli*. www.cnnindonesia.com.
- Utama, I. P. (2019). Evaluation of the Anti Premanism, Drugs and Crime Policy . *BIRCI* , 8529.
- Ulil, A. (2005). Preman-preman Yogyakarta; Studi Antropologis terhadap Fenomena Premanisme Kontemporer. *Antropologi Gadjah Mada*, 30-31.
- Von Lampe, K. (2016). *Organized Crime: Analyzing illegal activities, Criminal Structures, and Extra Legal Governance. USA: Sage Publications*.
- Warih, A. (2014). Fenomena Kekerasan sebagai bentuk Kejahatan (Violence). *Widya Yustisia*, 19-20.